

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pada dasarnya laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang mengandung pertanggungjawaban pengelola kegiatan operasi suatu perusahaan pada usaha yang telah lalu. Laporan keuangan ini dibuat oleh bagian akuntansi untuk dipertanggungjawabkan kepada pihak manajemen dan kepada pihak perusahaan. disamping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak luar perusahaan.

Menurut Munawir (2013:2) “Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas suatu perusahaan”.

Menurut Kasmir (2012:7) “Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.1 (2015:1.3) “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil proses akuntansi yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang disajikan sebagai laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan perusahaan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.1 (2015:1.3) tujuan laporan keuangan adalah:

Menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik.

Sedangkan menurut Kasmir (2012:10) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu.
6. Memberikan informasi tentang catatan – catatan atas laporan keuangan.
7. Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi dengan melihat kalangan pengguna laporan keuangan dan bagi manajemen dapat mempertanggungjawaban atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

2.1.3 Pengguna Laporan Keuangan

Tujuan utama laporan keuangan disusun adalah untuk kepentingan pemilik dan manajemen perusahaan dan memberikan informasi kepada berbagai pihak yang sangat berkepentingan terhadap perusahaan. Artinya pembuatan dan penyusunan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, baik pihak intern maupun ektern perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:18), pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Pemilik atau pemegang saham
Pemilik adalah pihak yang memiliki usaha. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya. Pemilik atau pemegang saham mempunyai kepentingan untuk melihat kondisi perusahaan saat ini, untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode, dan untuk menilai kinerja manajemen yang telah ditetapkan.
2. Manajemen
Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan yang dibuat penting bagi manajemen untuk dapat menilai dan mengevaluasi

kinerja mereka dalam suatu periode serta untuk melihat kemampuan mereka mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang ada selama ini.

3. Kreditor

Kreditor adalah pihak penyandang dana bagi perusahaan. Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan adalah dalam hal memberi pinjaman atau pinjaman yang telah berjalan sebelumnya dan untuk memantau terhadap kredit yang sudah berjalan untuk melihat kepatuhan perusahaan membayar kewajibannya.

4. Pemerintah

Kepentingan pemerintah terhadap laporan keuangan adalah untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya dan untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan.

5. Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memerlukan dana untuk memperluas usaha atau kapasitas usahanya di samping memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan seperti bank atau melalui penjualan saham. Dari laporan keuangan yang disajikan perusahaan investor akan melihat prospek usaha perusahaan sekarang dan masa yang akan datang.

2.1.4 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 1 (2015:1.3) terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

1. Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode;
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif selama periode;
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
4. Laporan arus kas selama periode;
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas, menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan.

Berikut ini definisi–definisi atas jenis laporan keuangan dari berbagai ahli :

1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Menurut Munawir (2010:13) pengertian dari neraca adalah ”Laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu”.

2. Laporan Laba Rugi Komprehensif

Laporan laba rugi menurut Munawir (2013:26) yakni “laporan laba rugi adalah suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, laba rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu”.

Menurut Munawir (2013:26) bentuk laporan laba rugi yang biasa digunakan adalah sebagai berikut :

- a) Bentuk *Single Step*, yaitu dengan menggabungkan semua penghasilan menjadi satu kelompok dan semua biaya dalam satu kelompok, sehingga untuk menghitung laba rugi bersih hanya memerlukan satu langkah yaitu mengurangi total biaya terhadap total penghasilan.
- b) Bentuk *Multiple Step*, yaitu dalam bentuk ini dilakukan pengelompokan yang lebih teliti sesuai dengan prinsip yang digunakan secara umum.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menggambarkan peningkatan atau penurunan aset bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan. Menurut Darsono (2005:6) pengertian laporan perubahan ekuitas adalah “laporan yang berisi informasi tentang perubahan modal pemilik selama satu periode yang dihasilkan dari jumlah debit dan jumlah kredit kelompok modal”. Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.1 (2015:1.20), laporan perubahan ekuitas menunjukkan :

- a) Total penghasilan komprehensif selama periode berjalan yang menunjukkan secara tersendiri jumlah total yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan non pengendali;
- b) Untuk tiap komponen ekuitas, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif sesuai dengan PSAK 25 : kebijakan akuntansi, pembahasan estimasi akuntansi dan kesalahan.
- c) Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, secara tersendiri mengungkapkan masing-masing perubahan.

4. Laporan Arus Kas

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.2 (2015:1.21) “laporan arus kas mengatur persyaratan penyajian dan pengungkapan informasi arus kas”.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas Laporan Keuangan berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.1 (2015:1.21) yaitu:

Catatan atas laporan keuangan menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akun spesifik. Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan informasi yang disyaratkan oleh SAK yang tidak disajikan dibagian manapun dalam laporan keuangan.

2.1.5 Metode Dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisis laporan keuangan digunakan untuk menentukan serta mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan sehingga dapat dimengerti oleh para pemakai informasi. Tujuan dari setiap metode dan analisa adalah menyederhanakan data setiap penganalisa laporan keuangan, metode analisa menurut Munawir (2013:35) terbagi dua yaitu:

1. Analisa horisontal adalah analisa dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode horisontal ini disebut juga analisa dinamis.
2. Analisa vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisa hanya meliputi satu periode, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lain dalam laporan tersebut, sehingga hanya diketahui sebagai analisa yang statis, karena kesimpulan yang dapat diperoleh hanya untuk periode itu tanpa mengetahui perkembangannya.

Teknik analisa yang digunakan dalam analisa laporan keuangan menurut Munawir (2013:36) adalah:

1. Analisa Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisa dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih.
2. Trend atau tendesi posisi dan kemajuan laporan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendesi dari pada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendesi tetap, naik atau bahkan turu.

3. Laporan dengan prosentase per komponen atau *common size statement*, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivitya.
4. Analisa Sumber dan penggunaan Modal kerja, adalah metode untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisa Sumber dan penggunaan Kas (*Cash flow statement analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisa Ratio, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan tersebut.
7. Analisa Perubahan Laba Kotor (*gross profit analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
8. Analisa *Break-Even*, adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan.

2.2 Analisis Rasio Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Menurut Bambang (2010:323) analisis laporan keuangan (*analysis of financial statement*) adalah analisis yang dinyatakan dalam *arithmetical term* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data *financial*.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan.

Menurut Munawir (2013:64) ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisa laporan keuangan, yaitu analisis horizontal dan analisis vertikal. Analisis horizontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan

diketahui perkembangannya. Metode horizontal ini disebut pula sebagai metode analisis dinamis. Analisis vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Analisis vertikal ini disebut juga sebagai metode analisis yang statis karena kesimpulan yang dapat diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya.

Menurut Munawir (2013:68), berdasarkan sumber data angka rasio dapat dibedakan menjadi:

1. Rasio-rasio Neraca (*Balance Sheet Ratios*) yang tergolong dalam kategori ini adalah semua ratio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya *current ratio*, *acid test ratio*.
2. Rasio-rasio Laporan Laba-rugi (*Incomes Statement Ratios*) yaitu angka- angka ratio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari Laporan Laba-rugi, misalnya *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio* dan lain sebagainya.
3. Rasio-rasio antar Laporan (*Interstatement Ratios*) adalah semua angka ratio yang penyusunannya datanya berasal dari neraca dan data lainnya dan laporan laba-rugi, misalnya tingkat perputaran persediaan (*inventory turn over*), tingkat perputaran piutang (*account receivable turn over*), *sales to inventory*, *sales to fixed* dan lain sebagainya.

Menurut Riyanto (2010:330) analisis rasio keuangan diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas
Rasio likuiditas yaitu rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan (*current ratio*, *acid test ratio*)
2. Rasio leverage
Rasio profitabilitas yaitu rasio-rasio dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (*Debt to total assets ratio*, *Net worth to debt ratio* dan lain sebagainya).
3. Rasio aktivitas
Rasio aktivitas yaitu rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya (*Inventory turnover*, *average collection period* dan lain sebagainya).
4. Rasio Profitabilitas
Rasio profitabilitas yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*Profit margin on sales*, *Return on total assets*, *return on net worth* dan lain sebagainya).

2.2.2 Rasio Likuiditas

Menurut Munawir (2013:31) “rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih”.

Menurut Kasmir (2012:110), ”likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya”. Ada dua penilaian terhadap likuiditas perusahaan yaitu *likuid* dan *illikuid*. Rasio likuiditas suatu perusahaan terdiri dari :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current ratio yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar ada sekian kalinya hutang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. *Current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah pada aktiva lancar dan sebaliknya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Cash Ratio merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya pada kas yang tersedia di dalam perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan kas yang tersedia yang dapat segera dicairkan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

3. *Quick Ratio*

Quick ratio yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan

persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisasikan sebagai uang kas walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid dari pada piutang. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas+efek+piutang}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Untuk mengukur sudah baik atau tidaknya tingkat likuiditas perusahaan, maka harus dibandingkan dengan standar umum rasio likuiditas yang ada. Standar umum rasio likuiditas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Standar Umum Rasio Likuiditas

| Rasio Likuiditas | Standar Rasio |
|------------------|---------------|
| Current Ratio | 200% |
| Cash Ratio | 50% |
| Quick Ratio | 150% |

Sumber : Kasmir (2012:143)

2.2.3 Rasio Profitabilitas

Menurut Munawir (2013:86) “rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi tersebut atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan”. Sedangkan menurut Harahap (2009:304), “rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya”.

Jadi rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara pendapatan perusahaan dan pengeluarannya, atau seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari penjualan, investasi aktiva maupun modal.

Menurut Munawir (2013:99) yang digunakan dalam menghitung rasio Profitabilitas antara lain:

1. *Gross Profit Margin Ratio*

Rasio ini mencerminkan atau menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan, atau bila rasio dikurangkan dengan angka 100% maka akan menunjukkan jumlah yang tersisa untuk menutupi biaya operasi dan laba bersih. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Margin Ratio} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan neto}} \times 100\%$$

2. *Net Profit Margin Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur keuntungan neto atau laba bersih per rupiah penjualan. Semakin besar angka yang dihasilkan menunjukkan kinerja yang baik. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Margin Ratio} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan neto}} \times 100\%$$

3. *Operating Ratio*

Rasio ini merupakan selisih antara rasio laba bersih dengan penjualan, menunjukkan persentase yang tersisa untuk menutup harga pokok penjualan dan biaya operasi. Operating ratio mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan, sehingga ratio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik karena setiap rupiah yang penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi, dan yang tersedia untuk laba kecil. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Operating Ratio} = \frac{\text{Harga pokok+Biaya Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Untuk mengukur sudah baik atau tidaknya tingkat profitabilitas perusahaan, maka harus dibandingkan dengan standar umum rasio profitabilitas yang ada. Standar umum rasio profitabilitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.2
Standar Umum Rasio Profitabilitas

| Rasio Profitabilitas | Standar Rasio |
|-----------------------------|----------------------|
| Gross Margin Ratio | 25% |
| Net Profit Margin | 10% |
| Operating Ratio | - |

Sumber : Munawir (2010:106)

2.3 Pengertian dan Karakteristik Laba

2.3.1 Pengertian Laba

Laba didefinisikan dengan pandangan yang berbeda-beda. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Menurut Sawardjono (2008:464) laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (biaya total yang terdapat kegiatan produksi dan penyerahan barang / jasa).

Menurut Harahap (2009:263) definisi lain atas pengertian laba merupakan "angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan".

Chariri dan Ghozali (2009:214) menyebutkan bahwa laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

- a. laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi.
- b. laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu,
- c. laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan,
- d. laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu, dan
- e. laba didasarkan pada prinsip penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

2.3.2 Jenis – Jenis Laba

Menurut Sawardjono (2008:468), Laba adalah salah satu hal yang paling penting dalam sebuah perusahaan. Laba terdiri atas beberapa jenis yaitu :

1. Laba kotor.
Laba kotor adalah selisih dari hasil penjualan dengan harga pokok penjualan
2. Laba Operasional.
Laba Operasional merupakan hasil dari aktivitas-aktivitas yang termasuk rencana perusahaan kecuali.
3. Laba sebelum dikurangi pajak atau EBIT (*Earning Before Tax*).
Laba sebelum dikurangi pajak merupakan laba operasi ditambah hasil dan biaya diluar operasi biasa.
4. Laba Setelah Pajak Atau Laba Bersih.
Laba Bersih adalah laba setelah dikurangi berbagai pajak. Laba dipindahkan kedalam perkiraan laba ditahan.

2.3.3 Pengertian Pertumbuhan Laba

Menurut Warsidi dan Pramuka (2000:136), “pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan”. Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan, karena besarnya dividen yang akan dibayar di masa akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan.

Pembandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya dapat dilihat dalam laporan laba rugi perusahaan. Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan

suatu penggambaran kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari sekumpulan proses perusahaan dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter untuk menilai kinerja perusahaan tersebut adalah dengan menilai pertumbuhan laba. Salah satu indikator penting dalam mengukur keberhasilan kinerja suatu perusahaan adalah pertumbuhan laba. Dengan adanya pertumbuhan laba dalam suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa pihak-pihak manajemen telah berhasil dalam mengelola sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien. Suatu perusahaan pada tahun tertentu bisa saja mengalami pertumbuhan laba yang cukup pesat dibandingkan dengan rata-rata perusahaan. Akan tetapi untuk tahun berikutnya perusahaan tersebut bisa saja mengalami penurunan laba. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya.

Pertumbuhan Laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun. Kategori pertumbuhan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih, alasannya untuk memperoleh kondisi laba yang sebenarnya yang sudah dikurangi pengaruh bunga sebagai konsekuensi pembayaran hutang dan pajak yang harus dibayar.

2.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Menurut Angkoso (2011:67) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

- 1) Besarnya perusahaan
Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
- 2) Umur perusahaan
Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.
- 3) Tingkat *leverage*
Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
- 4) Tingkat penjualan
Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, akan membuat semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi

5) Perubahan laba masa lalu

Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba, disebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah besarnya perusahaan. Salah satu indikator untuk melihat besarnya perusahaan dapat dilihat dari tenaga kerja yang dimiliki perusahaan tersebut. Dengan memiliki banyak tenaga kerja, hal tersebut bisa membantu perusahaan dalam menjalankan perusahaannya guna mencapai tujuan yang diharapkan.